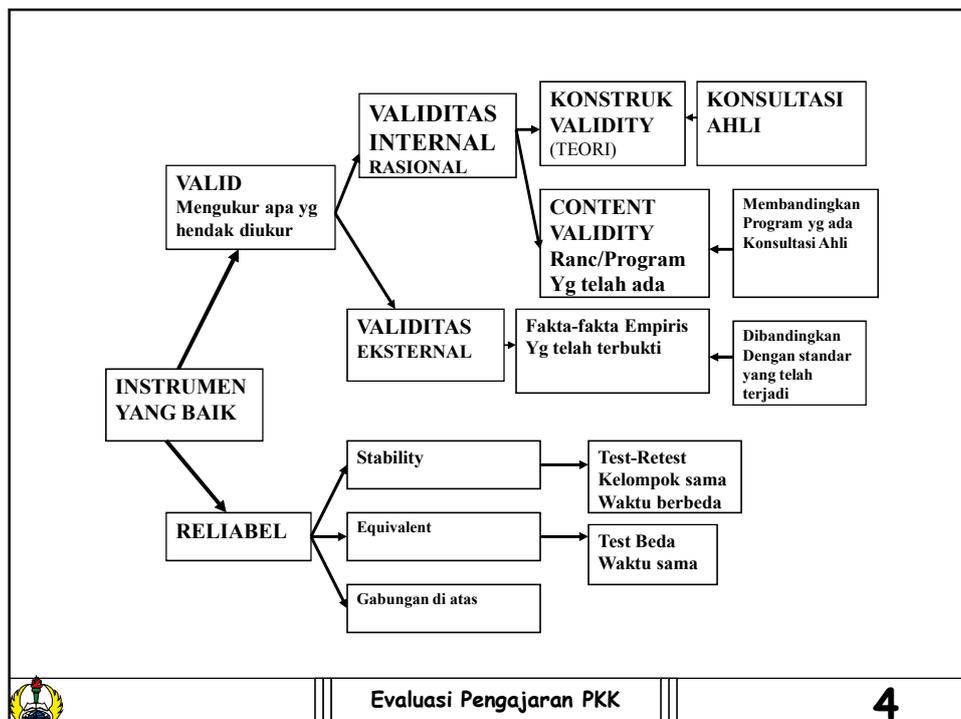
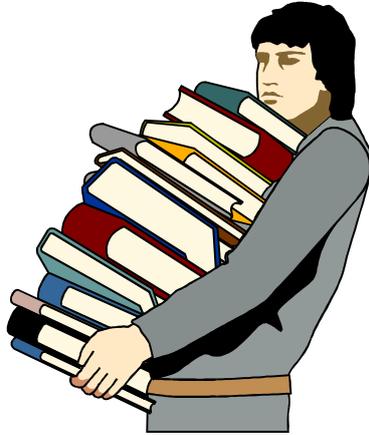


4. CIRI-CIRI TES YANG BAIK

- ❑ VALIDITAS
- ❑ RELIABILITAS
- ❑ OBYEKTIVITAS
- ❑ PRAKTIKABILITAS
- ❑ EKONOMIS



LANGKAH-LANGKAH DALAM PENYUSUNAN TES



1. Menentukan tujuan mengadakan tes
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan
3. Merumuskan TIK dari tiap bagian bahan
4. Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat aspek tingkah laku terkandung dalam TIK
5. Menyusun tabel spesifikasi
6. Menuliskan butir-butir soal didasarkan atas TIK



Evaluasi Pengajaran PKK

5

PEDOMAN PENULISAN SOAL-SOAL TES OBJEKTIF

1. SOAL DINYATAKAN DENGAN JELAS
2. PILIHLAH KATA-KATA YANG MEMPUNYAI ARTI TEPAT
3. HINDARKAN PENGATURAN KATA-KATA YANG KOMPLEKS ATAU JANGGAL
4. MASUKKAN SEMUA KETERANGAN YANG DIPERLUKAN SEBAGAI DASAR UNTUK MELAKUKAN PEMILIHAN JAWABAN
5. HINDARKAN MEMASUKKAN KATA-KATA YANG TIDAK BERFUNGSI
6. RUMUSKAN SOAL DENGAN TEPAT
7. TARAF KESUKARAN SOAL DISESUAIKAN DENGAN KELOMPOK DAN TUJUAN YANG DIMAKSUDKAN
8. HINDARKAN ISYARAT KE ARAH JAWABAN BENAR YANG TIDAK PERLU



Evaluasi Pengajaran PKK

6

PEDOMAN PENULISAN SOAL BENTUK JAWABAN SINGKAT

1. GUNAKAN BENTUK JAWABAN-JAWABAN HANYA UNTUK PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG DAPAT DIJAWAB DENGAN KATA
2. JANGAN MENGAMBIL PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI TEKS SECARA *VERBATIM* DAN MENGGUNAKANNYA SEBAGAI SOAL BENTUK JAWABAN SINGKAT
3. BUATLAH PERTANYAAN ATAU PETUNJUK ITU EKSPLISIT
4. SEDIKAN TEMPAT YANG CUKUP UNTUK MEMBERI JAWABAN DAN MEMPERMUDAH MEMBERIKAN SKOR
5. USAKAN AGAR SOAL-SOAL YANG MENGHENDAKI KOMPUTASI JAWABANNYA ADALAH BILANGAN UTUH, KECUALI KALAU KEMAMPUAN BERHITUNG DENGAN BILANGAN PECAHAN MEMANG SENGAJA DIUKUR



PEDOMAN PENULISAN SOAL BENTUK BENAR-SALAH

1. DIDASARKAN PADA PERNYATAAN YANG “BENAR-BENAR” ATAU “BENAR-BENAR SALAH”, TANPA KUALIFIKASI.
2. HINDARKAN PENGGUNAAN KALIMAT YANG PANJANG DAN MELIBATKAN BERBAGAI KETERANGAN.
3. HINDARKAN PENGGUNAAN KALIMAT YANG DIAMBIL LANGSUNG DARI TEKS.
4. JUMLAH SOAL CUKUP BANYAK ; JUMLAH SOAL KURANG DARI 50 PADA UMUMNYA KURANG DAPAT DIPERTANGGUNGJAWABKAN.
5. JUMLAH SOAL YANG HARUS DIJAWAB DENGAN BENAR DAN YANG HARUS DIJAWAB DENGAN SALAH HENDAKNYA SEIMBANG, ARTINYA KIRA-KIRA SAMA.
6. URUTAN SOAL-SOAL YANG HARUS DIJAWAB DENGAN BENAR DAN HARUS DIJAWAB DENGAN SALAH HENDAKNYA JANGAN SELALU SAMA (AJEG).



PEDOMAN PENULISAN SOAL BENTUK PILIHAN GANDA

1. GUNAKAN PERTANYAAN LANGSUNG ATAU PERNYATAAN- TAK - LENGKAP SEBAGAI BATANG TUBUH SOAL.
2. PADA UMUMNYA, MASUKKAN KE DALAM BATANG TUBUH SOAL KATA-KATA YANG AKAN BERULANG DALAM KEMUNGKINAN JAWABAN.
3. DI MANA MUNGKIN HINDARILAH PENGGUNAAN PERTANYAAN NEGATIF PADA BATANG TUBUH SOAL.
4. SEDIAKAN JAWABAN YANG PARA AHLI / ORANG YANG KOMPOTEN AKAN SEPENDAPAT.
5. BUATLAH SEMUA KEMUNGKINAN JAWABAN SESUAI DENGAN BATANG TUBUH SOAL.
6. BUATLAH SEMUA PENGECOH MASUK AKAL DAN MENARIK BAGI PENGIKUT TES YANG KURANG TAHU ATAU KURANG MAMPU DALAM HAL YANG DIUKUR OLEH SOAL YANG BERSANGKUTAN.
7. HINDARKAN PENGGUNAAN PENGECOH YANG TEKNIS.
8. HINDARKAN PENGGUNAAN JAWABAN YANG TUMPANG-TINDIH SATU SAMA LAIN.
9. GUNAKAN “BUKAN SALAH-SATU YANG TSB DI ATAS” HANYA UNTUK SOAL-SOAL YANG MENGHENDAKI JAWABAN BENAR, DAN JANGAN GUNAKAN UNTUK SOAL-SOAL YANG MENGHENDAKI JAWABAN TERBAIK.
10. JIKA SOAL ITU MENGENAI DEFINISI SUATU ISTILAH, PADA UMUMNYA LEBIH BAIK UNTUK MENEMPATKAN ISTILAH ITU PADA BATANG TUBUH DAN DEFINISI-DEFINISI PADA KEMUNGKINAN JAWABAN.



PEDOMAN PENULISAN SOAL MENJODOHKAN

1. KELOMPOKKAN HANYA PREMIS-PREMIS YANG HOMOGEN DAN JAWABAN-JAWABAN YANG HOMOGEN.
2. GUNAKAN DAFTAR JAWABAN YANG RELATIF SINGKAT.
3. ATURLAH PREMIS-PREMIS DAN JAWABAN ITU SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA BENAR-BENAR JELAS BAGI PENGAMBIL TES.
4. DALAM PETUNJUK JELASKAN DASAR YANG DIGUNAKAN UNTUK MENJODOHKAN.
5. JANGAN MEMBUAT PENJODOHAN SEMPURNA SATU LAWAN SATU.



KEBAIKAN TES SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF

TES SUBJEKTIF

Kebaikannya:

1. Mudah disiapkan dan disusun
2. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
3. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
5. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan.

TES OBJEKTIF

Kebaikannya:

1. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.
2. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
3. Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.
4. Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subyektif yang



KEBURUKAN TES SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF

TES SUBJEKTIF

Keburukannya:

1. Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
2. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas).
3. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.
4. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
5. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

TES OBJEKTIF

Keburukannya:

1. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
2. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
3. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
4. Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.



ANALISIS ITEM

1. INDEKS KESUKARAN ITEM
 - a. SKALA RATA-RATA
 - b. SKALA KESUKARAN LINIER
 - c. INDEKS DAVIS
 - d. SKALA BIVARIAT
2. INDEKS VALIDITAS ITEM
 - a. INDEKS KORELASI
 - 1) TEKNIK POINT-BISERIAL
 - 2) TEKNIK KORELASI PHI
 - 3) TEKNIK KORELASI BISERIAL
 - 4) TEKNIK KORELASI TETRACHORIC
 - b. INDEKS DISKRIMINASI
 - c. INDEKS KESELARASAN ITEM
3. PENGARUH TEKNIK KORELASI PHI
 - 1) TEKNIK KORELASI BISERIAL
 - 2) TEKNIK KORELASI TETRACHORIC
- b. INDEKS DISKRIMINASI
- c. INDEKS KESELARASAN ITEM
4. PENGARUH *CHANCE SUCCES DALAM ANALISIS ITEM*
5. DISTRIBUSI JAWABAN



CARA-CARA UNTUK MEMBUAT ITEM-ITEM DALAM TES MENJADI HOMOGEN

1. MENGHITUNG RELASI ANTARA ITEM DENGAN SKOR TOTAL.
2. KUMPULKAN ITEM-ITEM YANG DIPANDANG MEMPUYAI KORELASI SANGAT TINGGI DENGAN SKOR TOTAL, DAN SISIHKAN ITEM-ITEM SISANYA.
3. DENGAN MENGGUNAKAN SKOR TOTAL YANG BARU, CARILAH KORELASI ANTARA MASING-MASING ITEM DENGAN SKOR TES YANG BARU ITU.
4. BILA HASIL KORELASI DARI SUATU ITEM DENGAN SKOR TOTAL TES YANG BARU ITU LEBIH RENDAH DARIPADA KORELASI YANG LAMA, MAKA ITEM ITU HARUS DISISIHKAN.
5. CARILAH KORELASI ANTARA MASING-MASING ITEM-ITEM YANG TIDAK TERSISIHKAN DENGAN SKOR TOTAL TES YANG BARU(SKOR YANG BERASAL DARI ITEM-ITEM YANG TIDAK TERSISIHKAN).
6. KERJAKAN LAGI LANGKAH KE-4 DAN KE-5 BERTURUT-TURUT SEHINGGA MENGHASILKAN ITEM-ITEM YANG KORELASINYA DENGAN SKOR TOTAL RELATIVE STABIL. KELOMPOK ITEM INI MERUPAKAN KELOMPOK PERTAMA YANG SIFATNYA DAPAT DIPANDANG HOMOGEN.
7. KUMPULKAN ITEM-ITEM YANG TERSISIHKAN.
8. DARI ITEM-ITEM YANG TERKUMPUL PADA LANGKAH KE-7, DICARI KELOMPOK ITEM-ITEM YANG HOMOGEN, DENGAN MELALUI PROSEDUR YANG SAMA DENGAN CARA MENENTUKAN KELOMPOK ITEM HOMOGEN YANG PERTAMA, YAITU MULAI KE-1 SAMPAI KE-6, SEHINGGA MENDAPATKAN KELOMPOK ITEM HOMOGEN YANG KEDUA.



TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

TES STANDAR

1. Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara
2. Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topik
3. Disusun dengan kelengkapan staf: profesor, pembahas, editor butir tes
4. Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes
5. Mempunyai reliabilitas yang tinggi
6. Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara

TES BUATAN GURU

1. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan guru untuk kelasnya sendiri
2. Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan keterampilan yang sempit
3. Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/ tenaga ahli
4. Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan dianalisis dan direvisi
5. Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah
6. Norma kelompok terbatas kelas tertentu



Perbandingan Fungsi Tes

Fungsi untuk kelas

1. Mengadakan diagnose terhadap kesulitan belajar siswa
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian Menaikkan tingkat prestasi
3. Mengelompokkan siswa dlm kelas pada waktu metode kelompok
4. Merencanakan kegiatan pbm utk siswa secara perseorangan
5. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus
6. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak

Fungsi utk bimbingan

1. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak mereka
2. Membantu siswa dlm menentukan pilihan
3. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan/progdi
4. Memberi kesempatan pada pembimbing, guru dan orang tua dalam kesulitan anak

Fungsi utk administrasi

1. Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa
2. Penempatan siswa baru
3. Membantu siswa memilih kelompok
4. Menilai kurikulum
5. Memperluas hubungan masyarakat
6. Menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah



SISTEM MONITORING

1. Monitoring dibutuhkan untuk memberikan keyakinan atau kemantapan bahwa program dalam pelaksanaannya akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan
2. Monitoring evaluasi umumnya merupakan upaya penting sebagai akibat impact assessment, sebab kegagalan program sering diakibatkan oleh ketidaklengkapan usaha-usaha dalam pelaksanaan program.
3. Monitoring dapat memberi informasi kepada pembuat keputusan, untuk mengambil keputusan, meneruskan, mengembangkan atau menghentikan suatu program.

Tujuan dan Fungsi

Tujuan untuk menilai efektifitas program dengan jalan mengukur keberhasilan program ditinjau dari efisiensi waktu, dana, tenaga dan manfaat program. Pada prinsipnya tujuan utama monitoring adalah menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan tentang suatu program.

Fungsinya membantu mengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut



LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN MONITORING

1. PENYUSUNAN DESIGN
2. PENYUSUNAN ALAT PENGUMPUL DATA
3. PENGUMPULAN DATA
4. ANALISIS DAN INTERPRETASI
5. PENYUSUNAN LAPORAN

PENGUMPULAN DATA

1. OBSERVASI LANGSUNG
2. DATA LAYANAN
3. DATA DARI PEMBERI LAYANAN
4. DATA DARI KLIEN

ANALISIS

1. DESCRIPTION OF PROJECT
2. COMPARISON BETWEEN SITES
3. PROGRAM COFORMITY

FEEDBACK DARI MONITORING



MONITORING DALAM PBM

1. TAHAP PERENCANAAN PENGAJARAN (PLANING)
2. TAHAP PELAKSANAAN PENYAJIAN (IMPLEMENTING)
3. TAHAP EVALUASI

EVALUASI PROGRAM PENGAJARAN

1. *Judgmental approach,*
2. *Decision-management approach* dan
3. *Decision--objective approach*



KEFEKTIFAN PROGRAM PENGAJARAN

1. MILLER (1988)
 2. PENGUASAAN ATAS BAHAN PENGAJARAN
 3. KEPEDULIAN TERHADAP PEMBELAJAR
 4. PENDORONG MINAT PEMBELAJAR
 5. KEJERNIHAN DALAM PEMBERIAN KEJELASAN
 6. ANTUSIASME TERHDAP BAHAN PENGAJARAN
 7. MENDORONG PARTISIPASI PEMBELAJAR
 8. KESEDIAAN UTK MEMBERIKAN KONSULTASI
 9. Keadilan dalam penilaian
 10. PERSIAPAN DAN PENGORGANISASIAN PENGAJARAN
 11. KEMAMPUAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK
 12. KEMAMPUAN UTK MENDORONG TERJADINYA PEMBELAJARAN SECARA MANDIRI
 13. SECARA UMUM DIBANDINGKAN DENGAN PENGAJAR YANG LAIN MEMILIKI KUALITAS YANG LEBIH BAIK
-
1. ALEXANDER DAN YELON (1974)
 2. KETERLIBATAN DOSEN DALAM PERKULIAHAN
 3. MINAT MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN
 4. INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA
 5. TINGKAT KEPENTINGAN/KEBUTUHAN MHS TERHADAP PERKULIAHAN
 6. PENGORGANISASIAN PERKULIAHAN
 7. PENILAIAN DAN UJIAN
 8. RELEVANSI DALAM PERKULIAHAN LAIN

